

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendeta adalah satu jabatan yang cukup berpengaruh dalam dunia pelayanan dan mempunyai peran yang cukup banyak karena menolong jemaat untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani maupun dalam kehidupan jasmani. Karena itu, peran pendeta sangat penting dalam kehidupan jemaat.¹

Berbicara mengenai pendeta, Harbaugh mengatakan bahwa jabatan sebagai seorang pendeta adalah jabatan yang dikuduskan melalui penahbisan sebagai orang yang dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya. Sebagai seseorang yang memiliki kewibawaan, para pendeta dituntut untuk menjadi teladan bagi jemaat dalam menjalankan panggilannya.² Oden menambahkan, pendeta sebagai gembala memberikan gambaran bahwa seorang pendeta bukan seorang yang duduk manis melainkan dia yang bekerja dengan pekerjaanya yang sungguh berat dalam memperhatikan domba-domba dengan segala karakter.³ Pendeta harus mampu berjalan bersama para dombanya untuk mencari air, menjaga dari serangan binatang buas, dan menyadari bahwa kehadirannya seperti yang

¹ Susana Endang, "Pendeta Sebagai Pengajar," Jurnal GENEVA Teologi dan Misi, vol 3 no. 1 (2021):1.

² Garry L. Harbaugh, *Pastor as Person* (Ausborg Publishing House: Minneapolis, 1984), 124.

³ Thomas C. Oden, *Pastorat Theology* (Harper: San Fransisco, 1983), 50.

dikatakan Abineno, bukan menjadi penguasa yang hadir untuk memerintah.⁴ Selain itu, pendeta dengan karakter pemimpin bagi Wong dalam bukunya *Aku Memahami yang Aku Imani*, mengharuskannya untuk bertanggung jawab, mampu membimbing dan menuntun orang yang dipimpinnya.⁵

Blanchard juga menambahkan bahwa sebagai pemimpin sangat dibutuhkan hati yang mau melayani, mau berkorban untuk mereka yang ia layani. Pemimpin yang melayani memiliki kasih untuk mereka yang dilayani. Di samping karakter sebagai gembala dan pemimpin, pendeta juga adalah nabi. Sebagai seorang nabi, ada hubungan istimewa dengan Allah karena ia terpanggil dan berbicara atas nama Allah. Karena itu, fungsi kenabian dalam diri pendeta adalah hal yang tidak mudah. Pendeta harus mampu menyampaikan kehendak Allah dan membawa mereka ke jalan yang benar. Selanjutnya, sebagai seorang hamba Tuhan, ia harus mampu menjalankan setiap tugas yang diberikan padanya dengan ketaatan pada sang Tuan.⁶

Apa yang dikatakan para ahli ini, ternyata terjadi sesuatu yang berbeda di lapangan. Kini pendeta dengan perilakunya menjadi sorotan. Yakni, beberapa pendeta memakai toga saat bermain tik tok, melakukan Tindakan amoral dan melakukan ketidaknyaman di pastori. Selain itu, sorotan kepada pendeta yang tidak tinggal dipastori atau pendeta *weekend*, menolak mutasi dengan macam-

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 24.

⁵ Ebenhaezer Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 27.

⁶ Ken Blanchard, *Servant Leadership in Action* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 16.

macam alasan, melakukan korupsi dalam gereja dan sebagainya., merupakan indikasi adanya kepemimpinan pendeta yang tidak meneladani Kristus.

Pendeta DTM, salah seorang anggota UPP Personalia bagian pastoral MS GMIT, mengatakan bahwa hal ini bisa saja dipengaruhi karena berbagai faktor. Di antaranya karena para pendeta hanya mengenakan toga pada saat-saat tertentu sehingga para pendeta merasa bahwa kehidupannya hanya perlu dijaga saat ia mengenakan toga. Sebaliknya, pada saat ia tidak sedang menggunakan toga maka ia bebas melakukan apa saja. Padahal tidak seperti itu. DTM mengakui bahwa memang banyak sekali persoalan yang dialami oleh seorang pendeta. Ada yang bergumul dengan masalah organisasi, masalah keuangan, masalah dalam rumah tangga, masalah mutasi bahkan ketidaknyamanan di jemaat.⁷

Faktor lain yang mendorong terjadinya berbagai persoalan di lingkup pelayanan ialah karena kurangnya saat teduh. Padahal, sikap rohani itu harusnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan. Spiritualitas itu merawat keterhubungan seorang pelayan dengan Tuhan dan bagaimana ia mengalokasikan waktunya untuk kebutuhan tersebut. Dalam pelayanan pastoral yang dilakukan, pertama-tama saat ditanya soal saat teduh, banyak yang justru tidak punya waktu untuk bersaat teduh. Padahal penting sekali pengenalan diri di hadapan Tuhan. Rata-rata 95% pendeta tidak memberi perhatian pada soal spiritualitas. Bagi DTM, saat teduh berbeda dengan doa pagi. Saat teduh itu bagaimana Tuhan menjumpai para pendeta dalam keheningan. Ini

⁷ Pendeta GMIT bagian UPP Personalia, wawancara Kamis, 21 Juli 2022 pukul 11.00 WITA di ruang UPP Personalia Sinode GMIT.

mempunyai hubungan yang kuat mengenai kurangnya waktu bersama Tuhan dengan perilaku yang tidak sesuai.⁸

DTM juga menambahkan bahwa catatan MSH GMIT adalah tentang masalah-masalah yang tidak terselesaikan di jemaat maupun di klasis. Seandainya semua masalah harus disampaikan ke sinode maka tentu akan sangat kompleks permasalahan yang ada. Masalah-masalah yang sudah terselesaikan di jemaat ataupun klasis tidak lagi dicampuri oleh MSH sehingga yang tercatat sampai saat ini ada ratusan pendeta yang bergumul di medan layan dengan kasusnya masing-masing.⁹

Berbicara mengenai seorang pendeta tidak terlepas dari toga, Seorang pendeta dalam mengangkat tugasnya diawali dengan pemakaian toga. Toga kemudian dimaknai sebagai simbol seorang gembala, pemimpin, nabi dan hamba Tuhan. GMIT mencatatnya dalam Tata GMIT tahun 2010.¹⁰ Di dalam perjalanan seorang pendeta, toga sebagai simbol dari karakter pelayanannya terus melekat pada dirinya. Misalnya, sejauh mana pelayanan sang pendeta mencirikan karakter seorang gembala, pemimpin, nabi dan hamba Allah. Karakteristik ini menjadi sebuah keniscayaan dalam sepak terjang seorang pendeta baik di dalam ibadah atau pelayanan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai toga, tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangannya. Jika kita lihat dalam Perjanjian Lama, sangat detail berbicara

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Majelis Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang Majelis Sinode GMIT, 2010).

tentang bagaimana Harun dan anak-anaknya yang dibuatkan pakaian untuk memegang jabatan imam. Mereka menggunakan pakaian yang layak dan indah yang dikenal dengan baju efod. Baju efod berarti berbicara tentang serangkaian pakaian yang harus dipakai oleh imam besar Israel. Keluaran 28 secara khusus memberikan gambaran perintah yang diberikan TUHAN kepada Musa untuk mempersiapkan baju yang akan dipakai oleh imam besar Harun dan keturunan-keturunannya (Kel 28:4).¹¹

Baju efod, yang diperuntukkan khusus untuk imam Harun itu terbuat dari emas, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus dengan benangnya dipintal. Pada efod itu terdapat dua buha tutup dada yang di dalamnya terdapat urim dan tumim untuk menyatakan keputusan bagi orang Israel dari Tuhan (Kel 28:30). Juga di efod itu terdapat tutup dada yang ditempeli oleh 12 macam batu (Kel 28:17-20). Efod ini dipakai oleh Harun ketika dia hendak menunaikan tugasnya sebagai imam besar di Kemah Pertemuan. Imam besar hanya akan memakai efod pada hari-hari tertentu ketika dia menghadap Tuhan.¹² Pada zaman Perjanjian Baru ketika Yesus dan murid-muridnya melakukan pelayanan, mereka tidak menggunakan jubah khusus melainkan menggunakan pakaian yang lazim pada zaman itu, yakni pakaian Yahudi, Romawi atau Yunani.¹³ Berbeda dengan anggota-anggota Sanhedrin, atau Mahkamah Agama Yahudi, yang pada saat itu menggunakan toga imam, namun toga mereka merujuk

¹¹ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 366-367.

¹² Ibid.

¹³ Keputusan Sidang Majelis Sinode X, Niki-Niki, Amanuban Tengah-TTS, (Kupang: Majelis Sinode Harian GMIT, 1986), 6-7.

pada lambang kekuasaan politis dan sekaligus religious. Para imam dengan toga itulah yang mengadili Yesus.¹⁴

Penggunaan toga bermula ketika agama Kristen dijadikan agama negara. Jabatan-jabatan gereja disesuaikan dengan jabatan pemerintahan. Uskup diberikan jubah imam yang tampak agung. Ada penutup kepala seperti mahkota/ mitra, tata gerak liturgis terlihat agung, mencium tangan dan cincin uskup serta arsitektur gereja; hal-hal ini menunjukkan keagungan dan kemegahan imperium Romawi. Tradisi ini terbawa hingga zaman reformasi Luther dan Calvin pada abad ke-16. Pada zaman reformasi, Luther dan Calvin menolak sama sekali semua yang berbau Katolik, termasuk penggunaan pakaian jabatan.¹⁵

Namun, di kemudian hari, jemaat merasa perlu ada pakaian jabatan. Oleh sebab itu Luther memakai toga doctoralnya dengan topi. Hal yang sama juga dilakukan Calvin. Sebagai ahli hukum ia menggunakan toga yang biasa dipakai para akademisi pada waktu itu. Calvin menggunakan toga hitam dengan dasi putih panjang seperti para jaksa dan hakim. Toga pendeta sendiri hadir di GMT sebagai warisan masa lalu dari lembaga zending Belanda yakni *Nederlandsche Zending Genootschap (NZG)* yang kemudian berubah menjadi Gereja-gereja Protestan di Indonesia (GPI). Sejak 31 Oktober 1947, ketika Gereja di Timor memperoleh status sebagai gereja mandiri dengan nama Gereja Masehi Injili di

¹⁴ S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 326-327.

¹⁵ J. L. CH. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 8.

Timor (GMIT) dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia, penggunaan toga terus dipertahankan hingga saat ini.¹⁶

Mengenai apa yang telah penulis paparkan di atas, maka sebagai seorang pendeta yang dipandang sebagai gembala, pemimpin, nabi dan hamba Tuhan, yang sudah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus harus mampu meneladani apa yang telah Yesus lakukan. Apapun resikonya; dibenci, tidak dihargai dan lain sebagainya; apapun itu, Pendeta haruslah menjadi contoh bagi jemaat Tuhan dan tetap menjadi orang yang berkomitmen dengan panggilan pelayanannya. Pendeta harus mampu keluar dari zona nyamannya. Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis terdorong untuk menulis sebuah karya ilmiah dengan judul: **PENDETA DAN KEHIDUPAN PELAYANANNYA** “Suatu Kajian Teologis terhadap Pendeta yang Memakai Toga Saat Melakukan Pelayanan di Klasis Kota Kupang Timur”

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Apa pandangan teolog tentang pendeta?

1.2.2 Apa pandangan responden di Klasis Kota Kupang Timur tentang pendeta sebagai gembala, pemimpin, nabi dan hamba Allah?

¹⁶ Materi Diskusi Toga Pendeta, Mesakh Jack Karmany (Pendeta Emeritus dan Mantan Sekretaris Sinode GMIT), Kupang- Aula lantai 3 sinode GMIT: UPP Teologi, Jumat, 18 Mei 2018.

1.2.3 Apa refleksi teologis pendeta yang memakai toga dan pemaknaannya dalam kehidupannya?

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka perlu dibatasi lokus dan pembahasannya. Oleh sebab itu, penulis membatasi lokus pada: Klasis Kota Kupang Timur yakni para pendeta sejumlah 15 orang ditambah dengan sejumlah responden dari jemaat. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 27 orang.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

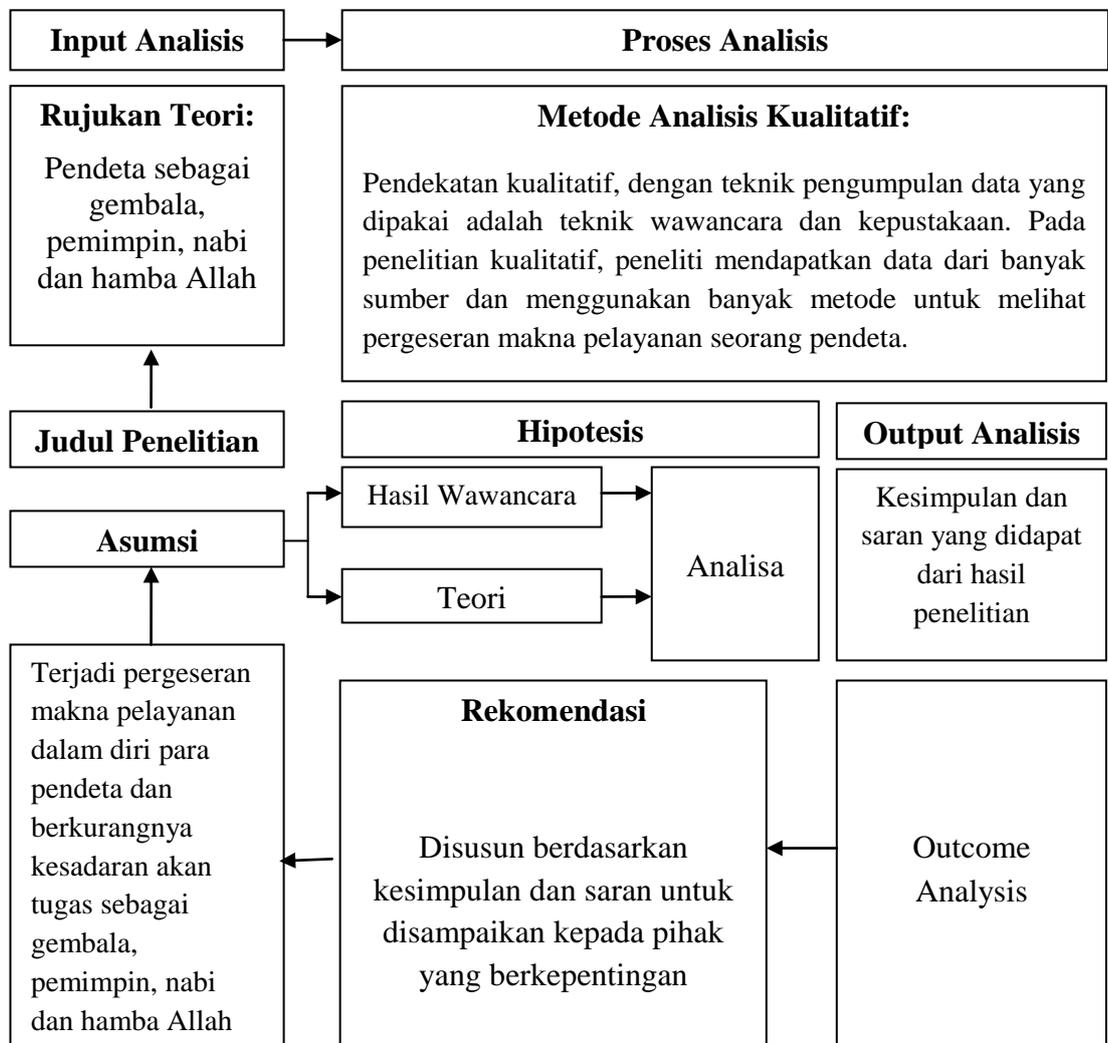
- 1.4.1. Untuk mengetahui dan menganalisa pandangan teolog terhadap pendeta.
- 1.4.2. Untuk mengetahui dan menganalisa pandangan responden di Klasis Kota Kupang Timur tentang pendeta sebagai gembala, pemimpin, nabi dan hamba Allah.
- 1.4.3. Untuk mengembangkan refleksi teologis yang relevan tentang pendeta yang memakai toga dan pemaknaan dalam kehidupannya.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat: secara teoretis

- 1.5.1 Sebagai suatu sumbangan pemikiran terkait pemaknaan toga bagi para pendeta.
- 1.5.2 Sebagai suatu dasar pemikiran bagi pembaca untuk menambah wawasan akan makna teologis dari penggunaan Toga.
- 1.5.3 Sebagai bekal bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai abdi Tuhan di masa yang akan datang.

1.6 KERANGKA BERPIKIR



1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I : Pada bagian pertama, berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pada bagian kedua, berisikan pemaparan mengenai teori-teori dari para teolog.
- Bab III : Pada bagian ketiga, berisi metodologi penelitian, hasil penelitian dan analisa.
- Bab IV : Pada bagian keempat, berisi refleksi teologis.
- Bab V : Pada bagian kelima, berisi penutup yakni kesimpulan dan saran.